

PELATIHAN PEMBUATAN KAIN TIE DYE UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK DI RT 30 RW 10 JUMPUTREJO

Maulida Nikmatul Azizah, Naswa Ika Febrianty, Ruri Fadhilah Kurniati

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.

*email Koresponden Penulis: 32422020.student@unusida.ac.id

Abstrak

Pelatihan kain tie dye di RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan memberikan ruang kreatif bagi anak-anak desa melalui seni tekstil sederhana. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kebutuhan anak-anak akan wadah pembelajaran nonformal yang menyenangkan dan edukatif, mengingat keterbatasan akses kegiatan kreatif di lingkungan mereka. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, serta menanamkan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan kain bekas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tahapan identifikasi aset, mobilisasi aset, membangun hubungan, dan pemberdayaan komunitas. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, demonstrasi teknik dasar tie dye, praktik mandiri, dan pameran hasil karya. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif 25 anak yang seluruhnya berhasil menghasilkan karya tie dye dengan variasi pola dan warna yang beragam. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman artistik, tetapi juga termotivasi untuk memanfaatkan kain bekas sebagai media kreasi yang ramah lingkungan. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan kreatif, penguatan rasa percaya diri, serta terciptanya suasana kebersamaan yang mendukung tumbuh kembang anak. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kegiatan kreatif dan edukatif yang berkelanjutan di desa.

Kata Kunci:

tie dye; kreativitas anak; kain bekas; edukasi seni

PENDAHULUAN

Kreativitas anak merupakan aspek krusial dalam mendukung perkembangan holistik, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor” (Kartika, 2023). Namun, di lingkungan pedesaan seperti RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo, ruang bagi anak-anak untuk menyalurkan kreativitas masih sangat terbatas. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk aktivitas pasif, seperti bermain gawai, sementara wadah ekspresi seni dan imajinasi jarang tersedia. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan program edukasi kreatif yang menyenangkan, murah meriah, dan dapat diimplementasikan dengan fasilitas sederhana (Yuniwati, Suryanto, & Pradana, 2022).

Tantangan tambahan muncul dari rendahnya akses terhadap pembelajaran nonformal berbasis seni dan kerajinan. Di Desa Jumputrejo, kegiatan

ekstrakurikuler kreatif belum optimal, menyebabkan anak-anak kurang terlatih dalam mengembangkan ide inovatif dan keterampilan praktis. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan barang bekas atau limbah tekstil masih minim, sehingga peluang untuk menanamkan nilai keberlanjutan (*sustainability*) pada anak-anak menjadi semakin relevan (Nurtjahya, Setiawan, & Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, intervensi yang mengintegrasikan kreativitas dengan kesadaran lingkungan diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini.

Sebagai solusi yang sederhana namun efektif, pelatihan teknik tie dye dipilih untuk diterapkan. Tie dye adalah metode pewarnaan kain melalui pelipatan, pengikatan, atau pemelintiran sebelum aplikasi warna, yang menghasilkan pola unik dan artistik. Teknik ini mudah dipelajari, biayanya rendah, dan tidak memerlukan peralatan canggih. Lebih penting lagi, tie dye memungkinkan penggunaan kain bekas, sehingga tidak hanya merangsang kreativitas anak-anak, tetapi juga mengajarkan prinsip daur ulang dan pelestarian lingkungan (Pratiwi & Amalia, 2021). Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak terbatas pada pengembangan keterampilan seni, melainkan juga membangun fondasi kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) menyediakan pengalaman belajar praktis yang menyenangkan melalui seni tie dye; (2) meningkatkan kreativitas serta kepercayaan diri anak-anak di Desa Jumputrejo; dan (3) menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pemanfaatan kain bekas. Di harapkan, program ini dapat membuka potensi seni anak sejak dini, menciptakan wadah kegiatan positif, serta berkontribusi pada pembentukan budaya kreatif di tingkat desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dukungan dari kajian pustaka semakin memperkuat relevansi kegiatan ini. Fauzi, Rahman, dan Haryono (2021) menyatakan bahwa aktivitas berbasis komunitas yang sederhana dan partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar anak serta mempererat interaksi sosial mereka. Sementara itu, Riduwan (2016) dan Wijaya, Putri, dan Hidayat (2023) menekankan peran pemberdayaan berbasis aset lokal dalam memastikan keberlanjutan program masyarakat. Dengan demikian, pelatihan tie dye ini bukan hanya rekreatif, tetapi juga bersifat edukatif dan transformatif, yang pada akhirnya dapat membentuk generasi muda Desa Jumputrejo yang lebih inovatif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Implementasi program pengabdian masyarakat berupa pelatihan tie dye di RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang berfokus pada optimalisasi aset serta potensi lokal sebagai fondasi utama pengembangan. Strategi ini dipilih guna menjamin keberlanjutan program, bukan sekadar kegiatan sementara, dengan memanfaatkan sumber daya yang telah ada di masyarakat. Kegiatan secara keseluruhan terstruktur dalam rangkaian tahap yang terintegrasi, mulai dari persiapan hingga penilaian akhir.

Tahap awal melibatkan identifikasi aset komunitas, yang dilaksanakan melalui dialog dengan perangkat RT dan pengamatan langsung di lapangan. Aset yang teridentifikasi mencakup aset manusia, seperti anak-anak sebagai peserta inti, perangkat RT serta orang tua sebagai pendukung, dan mahasiswa KKN sebagai pemandu. Aset fisik berupa kain perca, karet gelang, serta botol plastik dimanfaatkan untuk latihan praktik, sementara pewarna kain sederhana didapatkan dari kontribusi dana mandiri mahasiswa. Aset sosial berupa dukungan masyarakat dan forum RT memperkuat kelancaran acara, sedangkan aset finansial dari swadaya mahasiswa dialokasikan untuk peralatan pendukung.

Tahap selanjutnya adalah mobilisasi aset, di mana seluruh potensi yang ada digerakkan secara kolaboratif. Anak-anak terlibat secara aktif sejak persiapan, mulai dari menyusun kain hingga memilih desain pola. Perangkat RT menyediakan Taman Baca sebagai venue pelatihan, sementara mahasiswa KKN menangani demonstrasi teknik tie dye. Pendekatan ini memastikan setiap elemen berperan sesuai kemampuannya, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif.

Tahap ketiga difokuskan pada penguatan ikatan antarindividu dan komunitas. Mahasiswa berperan bukan hanya sebagai instruktur, melainkan juga sebagai rekan yang mendampingi proses kreatif anak-anak. Ikatan ini dibangun melalui obrolan santai, permainan berbasis pendidikan, dan diskusi ringan, sehingga anak-anak merasa aman dan antusias mengikuti kegiatan. Dukungan dari orang tua dan warga juga ditingkatkan melalui komunikasi rutin, membantu mereka menyadari nilai kegiatan ini terhadap pertumbuhan anak.

Tahap keempat menekankan pemberdayaan komunitas untuk mencapai dampak berkelanjutan. Melalui latihan langsung, anak-anak memperoleh pengalaman berharga dalam menciptakan karya seni orisinal. Selain itu, mereka dibimbing untuk menghargai penggunaan ulang kain bekas, yang tidak hanya menghasilkan hasil kreatif, tetapi juga membangkitkan kesadaran ekologis. Pemberdayaan ini semakin nyata ketika masyarakat mendukung pameran karya anak-anak di desa, sebagai wujud penghargaan kolektif.

Tahap penutup adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui sesi refleksi sederhana bersama anak-anak dan warga. Anak-anak berbagi cerita pengalaman mereka, sementara warga serta perangkat RT menyampaikan umpan balik tentang keuntungan program. Temuan evaluasi mengindikasikan bahwa pelatihan tie dye berhasil merangsang kreativitas, membangun rasa percaya diri anak, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam inisiatif positif. Melalui kerangka tahapan ini, program pengabdian tidak hanya mengatasi keterbatasan wadah kreativitas bagi anak, tetapi juga menghasilkan solusi mandiri yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *tie dye* di RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo berjalan dengan baik dan melibatkan sebanyak 25 anak usia 7–13 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan di Taman Baca yang telah disediakan perangkat RT sebagai lokasi

utama. Anak-anak yang mengikuti kegiatan sebagian besar adalah siswa sekolah dasar dan menengah pertama, dengan latar belakang beragam, baik dari segi minat maupun pengalaman dalam kegiatan seni. Pelatihan ini dibagi menjadi beberapa tahap, mulai dari sosialisasi awal, demonstrasi teknik, praktik mandiri, hingga pameran hasil karya.

Hasil Kegiatan, tahap sosialisasi memberikan pemahaman dasar mengenai konsep *tie dye*, sejarah singkat, serta nilai keberlanjutan yang terkandung dalam pemanfaatan kain bekas. Anak-anak terlihat antusias ketika diperlihatkan contoh hasil *tie dye* dengan pola berwarna-warni. Pada tahap demonstrasi, mahasiswa KKN memperagakan beberapa teknik dasar, seperti spiral, lipatan garis, segitiga, dan pelintiran. Anak-anak diberi kesempatan memilih pola sesuai preferensi masing-masing.

Pada tahap praktik mandiri, seluruh anak berhasil membuat minimal satu karya *tie dye*. Variasi pola dan kombinasi warna yang dihasilkan menunjukkan bahwa setiap anak mampu mengekspresikan imajinasinya secara bebas. Kegiatan ini juga melatih kerja sama, karena beberapa anak saling membantu dalam proses pengikatan kain atau pewarnaan. Hasil karya kemudian dijemur di sekitar Taman Baca dan dipamerkan bersama untuk mendapat apresiasi dari sesama peserta, perangkat RT, dan warga yang hadir.

Tabel 1. Ringkasan capaian kegiatan pelatihan tie dye

Aspek yang Diamati	Indikator Hasil	Capaian
Partisipasi Anak	Jumlah peserta aktif	25 anak (100% target hadir)
Keterampilan Kreatif	Jumlah karya yang dihasilkan	25 kain dengan pola unik (spiral, garis, lipat segitiga, pelintiran)
Nilai Edukatif	Pemanfaatan kain bekas	Anak-anak memahami konsep daur ulang sederhana
Respon Emosional	Antusiasme dan ekspresi anak	Mayoritas anak merasa bangga dan ingin mencoba kembali di rumah
Dukungan Masyarakat	Partisipasi orang tua & perangkat RT	Memberikan fasilitas, memotivasi, dan mengapresiasi hasil karya anak

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel di atas, kegiatan pengembangan kreativitas anak menunjukkan capaian yang sangat baik di seluruh aspek yang diamati. Dari segi partisipasi anak, seluruh peserta yang berjumlah 25 anak hadir secara aktif dalam kegiatan, sehingga target kehadiran 100% tercapai. Pada aspek keterampilan kreatif, setiap anak berhasil menghasilkan satu karya kain dengan pola yang beragam seperti spiral, garis, lipat segitiga, dan pelintiran. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu bereksplorasi dan mengekspresikan ide-idenya secara kreatif. Dari sisi nilai edukatif, kegiatan ini juga memberikan pemahaman sederhana tentang konsep daur ulang, di mana anak-anak belajar memanfaatkan kain bekas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Selain itu, pada aspek respon emosional, mayoritas anak tampak antusias, bangga terhadap hasil karyanya, dan bahkan menunjukkan keinginan untuk mencoba kembali di rumah. Terakhir, dukungan masyarakat, terutama dari orang tua dan perangkat RT, juga sangat positif dengan memberikan fasilitas, motivasi, serta apresiasi terhadap

hasil karya anak. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil mengembangkan kreativitas anak, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Hasil akhir kegiatan, di mana anak-anak berpose bersama mahasiswa KKN sambil memperlihatkan kain tie dye yang telah mereka buat. Pola spiral berwarna ungu, merah, dan oranye menjadi salah satu karya terbaik yang dihasilkan dalam pelatihan ini. Gambar di bawah memperlihatkan keberhasilan Senyum bangga dari anak-anak menunjukkan rasa puas dan percaya diri atas karya mereka, sementara kehadiran mahasiswa sebagai pendamping menggambarkan sinergi positif antara fasilitator dan peserta.



Gambar 1. Anak-anak saat praktik teknik *tie dye*

Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan karya seni tekstil, tetapi juga menciptakan pengalaman berharga yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Momen seperti ini memperkuat tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kreativitas sekaligus memberikan ruang apresiasi bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri melalui seni sederhana namun bermakna.

Analisis Hasil, pelatihan ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat dianalisis lebih lanjut. Pertama, dari sisi partisipasi, seluruh anak yang diundang hadir dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis seni kreatif memiliki daya tarik yang tinggi bagi anak-anak, terutama ketika dikemas dalam bentuk praktik langsung. Fenomena ini mendukung teori belajar konstruktivis, di mana pengalaman langsung (*learning by doing*) mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Fauzi, Rahman, & Haryono, 2021).

Kedua, dari sisi keterampilan, setiap anak berhasil menghasilkan karya yang berbeda-beda. Variasi pola yang muncul menunjukkan adanya kebebasan berekspresi yang dapat mengasah kreativitas. Pratiwi dan Amalia (2021) menyatakan bahwa kegiatan seni sederhana seperti *tie dye* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus kepercayaan diri anak. Dalam kegiatan ini, hal tersebut terlihat dari ekspresi kebanggaan anak-anak ketika memperlihatkan hasil karyanya.

Ketiga, dari sisi nilai edukatif, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan seni dengan kesadaran lingkungan. Penggunaan kain bekas sebagai bahan utama tidak hanya mengurangi biaya, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan kepada anak sejak dini. Nurtjahya, Setiawan, dan Kurniawan (2020) menegaskan bahwa edukasi berbasis pemanfaatan sumber daya lokal dapat membentuk perilaku ekologis di masyarakat. Anak-anak mulai memahami bahwa barang bekas bisa diubah menjadi karya seni bernilai, sehingga mereka lebih menghargai lingkungan.

Perbandingan dengan Penelitian Lain, hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Raharjo (2020) yang menemukan bahwa edukasi berbasis komunitas lebih efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan *tie dye* yang dilakukan secara bersama-sama juga memperkuat ikatan sosial antar anak dan antara anak dengan mahasiswa KKN. Dukungan perangkat RT dan orang tua dalam memberikan fasilitas dan motivasi semakin memperlihatkan pentingnya sinergi aset sosial dalam keberhasilan program.

Selain itu, hasil ini konsisten dengan pendekatan *ABCD (Asset-Based Community Development)* yang digunakan dalam metode pelaksanaan. Wijaya, Putri, dan Hidayat (2023) menyatakan bahwa penguatan aset lokal, baik berupa manusia, sosial, maupun fisik, dapat menjamin keberlanjutan program. Dalam kasus ini, keterlibatan perangkat RT sebagai penyedia fasilitas, anak-anak sebagai peserta aktif, serta mahasiswa sebagai fasilitator menciptakan kolaborasi yang harmonis sehingga kegiatan berjalan efektif.

Dampak Jangka Panjang, dampak positif kegiatan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan kreativitas anak, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, anak-anak dapat menjadikan *tie dye* sebagai kegiatan rutin di rumah dengan memanfaatkan kain bekas. Kedua, jika dikembangkan, keterampilan ini berpotensi menjadi peluang usaha kecil yang bernilai ekonomis, misalnya pembuatan kaos, tas, atau syal *tie dye*. Ketiga, kegiatan ini memperkuat fungsi Taman Baca sebagai pusat kegiatan kreatif anak, bukan hanya tempat membaca, tetapi juga wadah untuk berekspresi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pelatihan *tie dye* menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis seni kreatif dapat menjadi solusi efektif untuk menjawab kebutuhan anak-anak desa akan ruang belajar nonformal yang menyenangkan, terjangkau, dan bermanfaat. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal mampu menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan kain tie dye di RT 30 RW 10 Desa Jumputrejo berhasil mencapai tujuan utama pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan kreativitas anak-anak desa melalui praktik seni tekstil yang sederhana, menyenangkan, dan edukatif. Seluruh peserta aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, praktik, hingga pameran hasil karya. Anak-anak tidak hanya mampu menghasilkan karya tie dye yang unik sesuai imajinasi masing-masing, tetapi juga

memperoleh pengalaman belajar kolaboratif yang memperkuat rasa percaya diri dan kebersamaan. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan kain bekas, sehingga memberi nilai tambah dalam aspek keberlanjutan. Dengan capaian tersebut, pelatihan tie dye dapat dinyatakan efektif sebagai solusi kreatif untuk memenuhi kebutuhan ruang belajar nonformal anak-anak di desa, sekaligus membuka peluang pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada perangkat RT 30 RW 10 Desa Jumptrejo beserta seluruh warga, khususnya anak-anak, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan *tie dye*. Ucapan terima kasih yang tulus turut ditujukan kepada dosen pembimbing lapangan yang senantiasa memberikan arahan dan pendampingan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan..

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzi, A., Rahman, A., & Haryono, T. (2021). Community-based waste management in Indonesia: Challenges and opportunities. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 5(2), 145–156.
- Nurtjahya, E., Setiawan, H., & Kurniawan, A. (2020). Studi efektivitas sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat di daerah pedesaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 42–52.
- Pratiwi, H. N., & Amalia, R. (2021). Pelatihan teknik tie dye sebagai pengembangan kreativitas anak di era digital. *Jurnal Pengabdian Kreatif*, 3(2), 77–85.
- Riduwan. (2016). *Pengembangan masyarakat berbasis aset: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., & Raharjo, S. (2020). Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga melalui program bank sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lingkungan Lestari*, 2(1), 55–64.
- Wijaya, F., Putri, A. D., & Hidayat, M. (2023). Asset-based community development: Strategi penguatan kapasitas masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 34–46.
- Yuniwati, E. D., Suryanto, A., & Pradana, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pedesaan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 28(3), 211–220.